

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG
KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP
PENGETAHUAN DAN SIKAP SEKSUAL
PRANIKAH PADA REMAJA PUTRI
DI SMK PGRI KARANGMALANG
KABUPATEN SRAGEN**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Meraih Derajat Sarjana
S-1 Keperawatan



Disusun oleh :

PUJI YATMI

J 210 070 092

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan seks bagi anak sangatlah penting, akan tetapi sebagian orang tua kurang memperhatikan dan bahkan belum mengerti bagaimana cara memberikan pendidikan seks bagi anaknya. Masih ada orang tua yang menganggap berbicara masalah seks itu tabu, karena tidak pantas dibicarakan secara terbuka untuk alasan apapun. Salah satu penyebabnya adalah dari kelemahan orang tua dalam menguasai kaidah-kaidah tentang aturan perilaku seksual dan perkembangannya, sehingga bisa menyebabkan munculnya beberapa penyimpangan seksual yang akan berkembang dikalangan remaja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja terdiri dari beberapa faktor cabang yang masih berkaitan dengan lingkungan meliputi: ketidaktahuan orang tua akan pentingnya pendidikan seks, rangsangan seksual pada keluarga, anak tidak terlatih untuk meminta izin, tempat tidur yang berdekatan, peniruan perilaku seksual, keluarga mengabaikan terhadap pengawasan media informasi yang sebagian besar mengandung unsur pornografi dan pornoaksi, lingkungan, serta teman berakhlak buruk. (Madani Y, 2003)

Mudahnya dalam menemukan berbagai macam informasi termasuk masalah seks, itu juga merupakan salah satu faktor yang bisa menjadikan sebagian besar remaja terjebak dalam perilaku yang tidak sehat, berbagai informasi yang berada pada internet ataupun majalah disajikan secara jelas,

tetapi ada juga informasi tentang seks yang disajikan secara mentah yaitu yang hanya mengajarkan cara-cara seks tanpa ada penjelasan mengenai perilaku seks yang sehat dan dampak seks yang beresiko, misalkan penyakit yang diakibatkan oleh perilaku seks yang tidak sehat.

Seks bebas juga merupakan dampak negatif dari pergaulan yang cukup meningkat, terutama di negara-negara maju dan berkembang, seperti halnya remaja-remaja di Amerika dan di sebagian negara Eropa hubungan seks di kalangan remaja merupakan soal biasa.

Perilaku seks pada remaja yang tidak disertai dengan pengetahuan yang cukup dan dengan tingkat emosi yang masih labil dapat mengakibatkan efek yang sangat fatal, misalkan : ancaman terhadap kesehatan terutama pada alat reproduksi wanita muda, ialah ketika mengambil keputusan untuk mengakhiri kehamilannya yang tidak diinginkan di lingkungan dimana pengguguran tidak dibenarkan oleh hukum dan agama. Dalam situasi seperti ini para remaja akan mencari orang yang dapat melaksanakan pengguguran gelap; sering orang-orang yang melaksanakan pengguguran ini tidak ahli dan bekerja dibawah kondisi yang tidak dapat memenuhi persyaratan kesehatan.(William,2007)

Aborsi yang berada dibawah kondisi yang tidak dapat memenuhi persyaratan kesehatan dapat menyebabkan infeksi pada sistem reproduksi, yang bisa berpengaruh besar terhadap kesehatan dan kesuburan seorang wanita. Infeksi-infeksi seperti itu bisa terjadi selain karena ketika para wanita melahirkan atau melakukan pengguguran dibawah kondisi yang tidak steril, tetapi ada juga tertular saat hubungan seks dengan partner yang menderita

infeksi. Setiap tahun cukup besar proporsi wanita dan pria usia 15-49 tahun tertular PMS (Penyakit Menular Seks). Di negara-negara maju dan berkembang kurang dari 10%, tetapi disebagian besar negara berkembang berkisar 12-25%. Para wanita muda khususnya mudah terkena PMS karena mereka kurang memiliki antibody dari pada wanita yang lebih tua, dan ketidakmatangan leher rahim mereka mempertinggi kemungkinan terkena bakteri infeksi yang mengakibatkan penularan penyakit tersebut.(William, 2007)

Selain PMS perilaku seks bebas juga beresiko terkena HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immunodeficiency Syndrome*) karena berhubungan dengan orang yang mengindap PMS memiliki resiko lebih besar untuk terinfeksi karena luka yang terbuka dapat membuka jalan masuknya virus HIV, sedangkan HIV sebagian besar ditularkan lewat hubungan seks karena HIV termasuk jenis penyakit PMS.

Meningkatnya perilaku seks pranikah tidak hanya di negara-negara maju dan berkembang saja, bahkan di Indonesia hal ini bukanlah suatu yang harus dirahasiakan lagi, karena sering sekali kita lihat para remaja berpacaran ditempat-tempat umum seperti; pusat perbelanjaan, gedung film, kafe-kafe yang menjadi tempat nongkrong para remaja terutama saat pulang sekolah. lingkungan serta tempat yang nyaman merupakan faktor pendukung untuk melakukan seks bebas atau seks pranikah, misalkan remaja melakukan seks bebas saat jam pelajaran sekolah kosong kemudian pulang ke rumah dimana suasana rumah yang mendukung sehingga memungkinkan bagi mereka untuk melakukan hubungan seks.

Di Indonesia ada sekitar 16-20% dari remaja yang berkonsultasi telah melakukan hubungan seks pranikah, jumlah kasus ini cenderung naik. Itu bisa dilihat dengan meningkatnya jumlah kasus aborsi di Indonesia yang mencapai 2,3 juta pertahun. Di Jawa tengah ada sekitar 60 ibu yang melakukan aborsi perbulan atau sekitar 720 pertahun. Tragisnya 15-30% dari perilaku aborsi itu adalah remaja yang berstatus siswi SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas), ini menunjukkan rentannya remaja terhadap masalah seks bebas (Usi, 2007)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 siswa di SMK PGRI (Sekolah Menengah Kejuruan PGRI) Karangmalang, para remaja itu biasanya mendapat informasi tentang aktivitas seksual dari VCD porno yang mereka lihat, teman, internet, serta dari media cetak seperti tabloid, koran dan majalah. Itu semua bisa merubah persepsi dan perilaku seksual yang terjadi pada remaja yang dapat menimbulkan kesenjangan ditengah masyarakat, sehingga bisa mengakibatkan peningkatan hubungan seks pranikah, kehamilan pranikah atau kehamilan yang tidak diinginkan, tingginya kejadian aborsi dan termasuk juga rentannya PMS.

Faktor tersebut dapat mendukung terjadinya seks bebas yang bisa terjadi pada remaja putri di SMK PGRI Karangmalang selain itu juga di akibatkan dari rendahnya pengetahuan serta sempitnya wawasan tentang pendidikan seks yang benar. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja sangat memprihatinkan terutama pada para remaja yang sekolah di SMK, selain remaja tidak mendapatkan pendidikan seks dirumah mereka juga tidak

mendapatkan pendidikan seks di sekolah. Mereka hanya bisa melihat, membaca, dan mendengarkan tentang seks tanpa tahu tatacara yang benar serta dampak dari perilaku seks yang menyimpang.

Bersadarkan survei pendahuluan di lokasi penelitian tentang kondisi lingkungan, gaya hidup remaja, tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan sikap remaja tentang seks bebas di SMK PGRI Karangmalang Kabupaten Sragen, sebagian besar remaja mengatakan belum mengerti dan memahami tentang sistem reproduksi, bagaimana cara menjaga kesehatan reproduksi, dan apa akibat dari seks pranikah. Hal ini dapat mendukung terjadinya seks pranikah, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap terjadinya seks pranikah pada remaja putri di SMK PGRI Karang Malang Kabupaten Sragen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penulis memfokuskan rumusan masalah sebagai berikut: " Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap seksual pranikah pada remaja putri di SMK PGRI Karangmalang kabupaten Sragen?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap seks pranikah di SMK PGRI Karangmalang Kabupaten Sragen.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap seksual pranikah pada remaja putri di SMK PGRI Karangmalang Kabupaten Sragen. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap seksual pada remaja putri di SMK PGRI Karangmalang Kabupaten Sragen

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis karena penulis dapat membandingkan antara ilmu yang didapat di bangku kuliah dengan praktek dilapangan.

2. Bagi Remaja

Sebagai informasi mengenai perilaku seks yang sehat, sehingga bisa terhindar dari bahaya seks bebas dan akibat yang ditimbulkannya, serta membantu dalam pemahaman perilaku seks baik dan buruk, serta mengerti

garis besar antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam perilaku pergaulan.

3. Bagi Instansi Pendidikan

Memberi informasi tentang banyaknya permasalahan yang dihadapi para remaja dilapangan sehingga dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terutama dalam bidang pendidikan.

E. Keaslian Penelitian

1. Adelina Hasyim, (2007) meneliti tentang partisipasi ibu dalam mendidik remaja putri untuk melindungi kesehatan reproduksi di propinsi Lampung. Hasil penelitian menunjukkan partisipasi ibu mendidik remaja putri untuk melindungi kesehatan reproduksi masih rendah yang hanya mencapai 35.46 %.
2. As"ad M, (2002) meneliti tentang pergaulan ditingkat mahasiswa yang tinggal di kos-kosan di Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut mengungkapkan hubungan pergeseran dalam perilaku permisif (serba boleh) dengan tingginya mahasiswa yang kehilangan kegadisannya mencapai sekitar 97,05%.
3. Wijaya L, (2002) meneliti tentang tingginya kejadian seks pranikah diYogyakarta seiring meningkatnya aborsi yang ditemukan sekitar 7 mahasiswi melakukan aborsi setiap harinya.
4. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah subyek dan variable yang diteliti.